

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah unit terkecil yang terdapat pada sebuah struktur sosial masyarakat. William A. Haviland (1985:73) mendefinisikan keluarga sebagai suatu hubungan yang di dalamnya terdapat ibu, anak-anak yang masih bergantung padanya, serta ayah karena ikatan perkawinan. Keluarga secara utuh terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan serta perkembangan anak melibatkan perkembangan baik dari segi fisik maupun mental. Selain itu keluarga adalah tempat di mana anak mempelajari dasar yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan agar mereka menjadi orang yang sukses di masyarakat (Wenny Hulukati, 2015:265).

Fungsi keluarga ialah melindungi, memperhatikan, serta merawat anak dalam proses perkembangannya, dan keluarga bertujuan untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan pengaturan diri dan memupuk keterampilan sosialnya (Priyatna, 2012:201). Keluarga yang memberikan lingkungan yang mendukung akan menghasilkan dampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan anak, sementara itu keluarga yang memberikan lingkungan yang tidak mendukung akan menghasilkan dampak negatif. Untuk menciptakan karakter yang baik pada anak di dalam keluarga, maka diperlukannya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika adanya koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. Unsur terpenting dalam suatu keluarga yaitu orang tua sebagai pemimpin, semua perilaku, perkembangan sikap, mental dan fisik anak berada di bawah kendali orang tua.

Tugas orang tua adalah memberikan pengasuhan yang tepat kepada anak agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang baik. Setiap keluarga memiliki pola pengasuhan yang berbeda. Pola asuh diartikan sebagai suatu interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik seperti makan, minum dan lainya serta kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang, serta sosialisasi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pola asuh juga dapat didefinisikan sebagai pengasuhan orang tua terhadap anak, meliputi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma di dalam kehidupan masyarakat (Fitriyani, 2015).

Dalam masa perkembangan seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang, namun anak yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian tidak mendapatkan hal tersebut secara utuh dan memuaskan. Keadaan keluarga dengan orang tua yang bercerai secara tak langsung berpengaruh pada kesehatan psikologis anak seperti perubahan karakter, persepsi, sikap, cara pandang, emosi, tingkah laku, serta gejala kejiwaan lain di mana akan memberi dampak pada perkembangan anak (Sugihartono, dkk., 2012:1). Selain itu, anak akan kehilangan pijakan atau tempat bergantung, merasa tidak aman dalam hidup, dan anak akan kebingungan dalam menangani masalah. Maka dari itu, keberadaan orang terdekat dan guru sebagai pendamping anak sangat penting agar anak bisa mengatasi dan melalui masa-masa sulit.

Kehidupan sebagai seorang *single parent* tentunya tidak mudah, dan itu bisa berdampak pada anak yang diasuh. Membagi waktu antara bekerja dan mengasuh serta

memperhatikan anak bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu, tidak sedikit anak yang berasal dari keluarga dengan *single parent* yang mengalami kegagalan baik dari segi pendidikan maupun segi sosial dan ini dikarenakan hak yang seharusnya di dapatkan anak justru terabaikan. Hal ini ditandai dengan perubahan perilaku serta kepribadian anak, dahulunya rajin belajar dan meraih prestasi sekarang justru menjadi malas belajar, terjerumus ke dalam pergaulan menyimpang bahkan sampai putus sekolah dan dahulunya sering berbau dengan lingkungan masyarakat sekarang lebih menarik diri. Tetapi ada juga anak dari keluarga dengan *single parent* justru menjadi sukses dan mandiri. Anak yang seperti itu adalah mereka yang bertanggung walaupun mereka hanya mempunyai ibu *single parent*, mereka tidak boleh ikut berlarut dalam keterpurukkan dan harus bangkit dengan cara lebih menyibukkan diri dengan hal yang positif seperti belajar dan mendapatkan prestasi yang luar biasa.

Di Minangkabau terkhususnya Kota Padang, sistem kekerabatan yang dianut adalah berdasarkan pada garis keturunan ibu (matrilineal) dan dalam sistem kekerabatan matrilineal terdapat seorang *mamak*. *Mamak* ialah panggilan untuk adik laki-laki dari ibu dan peran *mamak* terhadap kemenakan adalah menjaga, serta membimbing kemenakan dan juga menjaga harta pusaka sedangkan fungsi *mamak* yaitu sebagai penanggung jawab dari kemenakannya apalagi jika kemenakan tersebut mempunyai keluarga dengan orang tua yang bercerai maka *mamak* yang dapat mengambil alih peran orang tua laki-laki (ayah) kemenakannya.

Dalam sistem kekerabatan matrilineal, ayah dianggap sebagai orang luar dari keluarga ibu dengan kiasan “*tamu yang datang malam dan pergi pagi*” hal ini di karena kan posisi ayah yang hanya menumpang tinggal di rumah ibu tetapi bukan menjadi

pemilik rumah. Oleh karena itu, peran ayah di dalam masyarakat Minangkabau tidak begitu penting dan yang memiliki peran penting adalah *mamak* sebagai adik laki-laki ibu. Tetapi di zaman sekarang, peran *mamak* sudah mulai tergantikan sepenuhnya dengan peran orang tua, mengingat bahwa kebudayaan masyarakat yang saat ini sudah bergeser dengan konsep dari yang masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern walaupun sistem kekerabatan matrilineal masih ada di dalamnya. Masyarakat Kota Padang yang awalnya hanya penduduk pribumi dengan kebudayaannya tradisional kini telah bercampur dengan masyarakat pendatang dari berbagai daerah dengan kebudayaan modern sehingga kebudayaan tradisional mulai memudar, maka hal ini yang membuat peran *mamak* dalam pengasuhan kemenakannya di masyarakat Kota Padang berganti menjadi peran orang tua.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti ingin lebih berfokus pada penelitian yang hanya melibatkan peranan ibu *single parent* sebagai kepala keluarga. Hal ini diambil berdasarkan realitas di zaman sekarang di mana pada saat ini masyarakat Minangkabau sudah mulai beralih dari sistem tradisional ke sistem modern dan di sini peran *mamak* sudah tidak berguna lagi. Lainnya adalah perempuan Minangkabau yang sudah menikah maka ia akan ikut dengan suaminya dan ini bisa terjadi karena faktor ekonomi yang mengharuskan suami mencari nafkah di tempat lain dan membawa anak istri serta bisa juga disebabkan karena mereka ingin tinggal terpisah dengan keluarga di kampung. Akibatnya, setelah bercerai ibu atau istri akan berperan sebagai orang tua tunggal dan ini menyebabkan ibu dituntut harus bisa berperan ganda yaitu sekaligus menjadi ayah.

Selain itu peneliti juga ingin berfokus pada ibu *single parent* yang mengalami perceraian hidup dan bukan karena kematian. Hal ini dikarenakan perceraian hidup

menimbulkan dinamika sosial dan emosional yang lebih kompleks dalam pengasuhan, baik bagi ibu maupun anak. Ibu harus menjalani peran sebagai orang tua tunggal dalam kondisi pasangan yang masih hidup dan sering kali disertai konflik emosional, persoalan hak asuh dan minimnya dukungan ekonomi. Berbeda dengan perceraian akibat kematian yang umumnya diterima sebagai takdir, perceraian hidup cenderung membawa dampak psikososial yang lebih tajam dan mempengaruhi pola hubungan antara anak dan ibu serta dengan lingkungan sosialnya.

Kota Padang masuk ke dalam kategori daerah yang memiliki angka perceraian tinggi di Sumatera Barat. Menurut data dari Pengadilan Agama Kelas I-A Kota Padang jumlah kasus perceraian dari tahun 2020-2024 adalah sebanyak 4.975 kasus. Pada tahun 2020 jumlah perceraian sebanyak 1.140 kasus, sedangkan pada tahun 2021 jumlah perceraian sebanyak 1.466 kasus, pada tahun 2022 jumlah perceraian sebanyak 1.286 kasus, kemudian disusul dengan tahun 2023 jumlah perceraian sebanyak 1.083 kasus dan terakhir di tahun 2024 jumlah perceraian sebanyak 1.151 kasus.

Kasus perceraian yang diterima oleh Pengadilan Agama Padang Kelas I – A didominasi oleh kasus cerai gugat yang diajukan pihak istri. Kasus perceraian dengan angka tertinggi berada di daerah Koto Tangah yaitu sebanyak 1.015 perkara. Daerah yang memiliki kasus perceraian tertinggi di Kota Padang selanjutnya adalah Daerah Kuranji dengan 793 perkara dan disusul dengan daerah Lubuk Begalung dengan 701 perkara. Sebaran data perceraian di Kota Padang dapat dilihat pada tabel 1. di bawah.

Tabel 1.
Data Perkara Perceraian per Kecamatan Kota Padang
Pengadilan Agama Kelas I-A Padang tahun 2020-2024

No.	Kecamatan	2020	2021	2022	2023	2024	Jumlah
1.	Bungus Teluk Kabung	16	40	38	29	45	123
2.	Nanggalo	87	105	92	67	82	351
3.	Pauh	66	110	67	47	71	290
4.	Lubuk Kilangan	65	86	73	75	69	299
5.	Lubuk Begalung	153	189	206	153	161	701
6.	Kuranji	178	244	201	170	172	793
7.	Padang Utara	84	98	91	87	81	360
8.	Padang Selatan	88	98	75	68	68	329
9.	Padang Timur	102	127	132	121	101	482
10.	Padang Barat	64	57	64	47	43	232
11.	Koto Tangah	237	312	247	219	258	1.015

Sumber : Pengadilan Agama Kelas I-A Kota Padang, Sumatera Barat tahun 2020-2024

RT 03 Kelurahan Korong Gadang merupakan salah satu wilayah yang memperlihatkan dinamika keluarga yang beragam, termasuk kehadiran keluarga ibu *single parent*. Ibu memiliki tanggung jawab penuh terhadap pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak. Keadaan ini tentu berpengaruh terhadap pola pengasuhan yang diterapkan serta berdampak pada anak baik itu segi emosional, sosial maupun perilaku. Hal ini menjadi suatu fenomena yang menarik dan ingin diteliti karena di RT 03 Kelurahan Korong Gadang di temukan beberapa anak yang diasuh oleh ibu *single parent*. Tidak hanya itu, beberapa anak yang diasuh oleh ibu *single parent* tersebut sempat membuat kericuhan serta keresahan masyarakat dikarenakan adanya kasus

percobaan bunuh diri dan menjadi hal yang selalu dikhawatirkan. Selain percobaan bunuh diri, anak yang diasuh oleh ibu *single parent* di RT 03 Kelurahan Korong Gadang juga berperilaku penyimpangan seperti anak yang lebih memilih masuk dunia malam dan suka minum-minuman keras. Terakhir adalah adanya pergaulan salah (seks bebas) yang juga membuat keresahan di masyarakat RT 03 Kelurahan Korong Gadang.

Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat RT 03 Kelurahan Korong Gadang yang merupakan masyarakat perkotaan sehingga telah terlepas dari sistem tradisional yang melibatkan mamak serta keluarga luas di dalam pengasuhan. Ini juga terjadi akibat dari ketidakstabilan antara pengasuhan yang diberikan oleh ibu *single parent* dan respons yang diberikan anak dikarenakan tidak adanya ayah yang menjadi panutan bagi anak.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi fokus pada ibu *single parent* yang berstatus cerai hidup. Pemilihan ini bertujuan agar kajian lebih terfokus dan mendalam pada dinamika pengasuhan yang terjadi akibat perceraian sebagai keputusan sosial bukan akibat kematian yang bersifat alami. Perceraian hidup sering kali menimbulkan tantangan psikologis dan ekonomi yang lebih kompleks serta memunculkan hubungan sosial yang berbeda antara anak, ibu dan ayah yang masih hidup meskipun tidak lagi tinggal serumah. Dengan membatasi pada kasus ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih tajam terhadap dampak pola pengasuhan dalam konteks sosial yang dinamis.

B. Rumusan Masalah

Dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, struktur keluarga mengalami berbagai dinamika dan perubahan. Salah satu bentuk keluarga yang semakin sering

dijumpai adalah keluarga dengan orang tua tunggal atau *single parent*, di mana dalam hal ini adalah ibu *single parent* yang menjalankan tanggung jawab pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak secara mandiri. Fenomena ini juga dapat ditemukan di lingkungan RT 03 Kelurahan Korong Gadang, di mana terdapat beberapa ibu yang menjalani peran sebagai *single parent*.

Keberadaan ibu *single parent* dalam masyarakat RT 03 Kelurahan Korong Gadang ini memunculkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal pengasuhan anak. Ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh utama tetapi juga harus mengambil alih peran yang umumnya dijalankan oleh ayah seperti menjadi pencari nafkah dan mengambil keputusan dalam keluarga. Hal ini dapat mempengaruhi pola pengasuhan yang diberikan, baik dari segi kedekatan emosional, kontrol sosial, maupun perilaku anak. Selain itu, pengasuhan dalam konteks budaya matrilineal di mana garis keturunan dan peran sosial diwariskan melalui pihak ibu dan itu memberikan warna tersendiri dalam proses pembentukan kepribadian anak dalam keluarga *single parent*. Tetapi di dalam konteks pengasuhan matrilineal yang ada pada ibu *single parent* di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, mamak sudah tidak lagi berperan dalam pengasuhan anak dikarenakan masyarakat RT 03 Kelurahan Korong Gadang yang sudah menjadi masyarakat perkotaan dan modern. Hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi ibu *single parent* di RT 03 Kelurahan Korong Gadang.

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibu *single parent* di RT 03 Kelurahan Korong Gadang ini tidak hanya dipengaruhi oleh struktur keluarga yang berubah saja, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ekonomi, faktor psikologis, faktor pendidikan, faktor pengalaman masa kecil, dan faktor lingkungan sosial tempat keluarga

tersebut tinggal. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut dari sudut pandang antropologi karena menyangkut dinamika keluarga, sistem nilai serta proses sosialisasi anak dalam masyarakat yang memiliki norma dan struktur sosial tertentu. Oleh karena itu, penting untuk melihat secara mendalam bagaimana bentuk pengasuhan yang di terapkan oleh ibu *single parent* di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, serta apa saja dampaknya terhadap anak.

Berdasarkan masalah yang disajikan sebelumnya, penelitian ini ingin mencoba menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pola pengasuhan ibu *single parent* terhadap anak di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, Kota Padang?.
2. Bagaimana dampak dari pola pengasuhan ibu *single parent* terhadap anak di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, Kota Padang?.

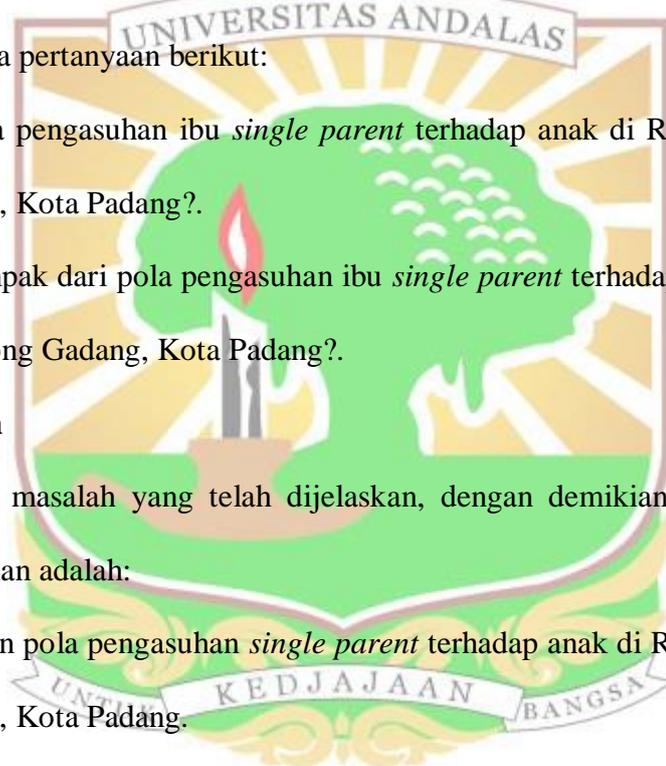
C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan, dengan demikian tujuan peneliti melakukan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan pola pengasuhan *single parent* terhadap anak di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, Kota Padang.
2. Mendeskripsikan dampak dari pola pengasuhan ibu *single parent* terhadap anak di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat yang akan diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan, seperti:



1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan serta memberikan pemahaman baru bagi para pembaca yang membaca penelitian ini.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi peneliti di masa mendatang dan pengembangan keilmuan dalam bidang Antropologi baik itu Antropologi Psikologi maupun Antropologi Keluarga.

2. Secara Praktis

- a. Untuk orang tua penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan renungan serta pelajaran untuk lebih memikirkan serta memperhatikan keadaan dari anak mereka.
- b. Untuk masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberi pandangan yang jelas tentang dampak pola pengasuhan ibu *single parent* terhadap anak terkhususnya masyarakat di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, Kota Padang.
- c. Bagi peneliti penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan lebih dalam mengenai dampak pola pengasuhan ibu *single parent* terhadap anak di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, Kota Padang.

E. Tinjauan Pustaka

Mengutip dari *Alacrity Journal of Education* yang diterbitkan LPPPI, tinjauan pustaka adalah proses meninjau atau mengkaji ulang berbagai literatur yang dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang ingin diteliti. Creswell (2012) mengatakan tinjauan pustaka merupakan ringkasan tertulis tentang artikel, jurnal, buku, serta dokumen lain yang menjelaskan teori dan fakta, baik yang terkait masa lalu maupun saat ini. Dalam *Journal of Education* (Punaji Setyosari, 2021) menjelaskan manfaat dari tinjauan pustaka

seperti membantu peneliti untuk memfokuskan dan membatasi bidang kajian, menempatkan masalah sesuai perspektif, menghindari duplikasi penelitian sebelumnya, menghubungkan ide dan teori dengan penerapan, dan memahami struktur isi. Untuk lebih menambah pengetahuan, pemahaman serta pedoman dalam melakukan riset ini, peneliti mencoba untuk menggunakan bacaan literatur sebagai berikut:

Skripsi Siti Juariatun Nuriah, (2018) *Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Single parent (Studi di Kampung Panyarang Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor)*. Kehidupan sebagai *single parent* tentu tidak mudah, dan *single parent* ini berdampak kepada anak yang diasuh. Sulitnya membagi waktu antara pekerjaan dan mengasuh serta memperhatikan anak harus dilakukan setiap harinya oleh orang tua yang menjadi *single parent*. Karena itu, tidak sedikit anak dari keluarga *single parent* yang mengalami kegagalan baik dari segi pendidikan maupun dari segi sosial. Namun, banyak juga anak dari keluarga *single parent* yang sukses.

Menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah karena harus membagi perhatian kepada anak juga untuk mencari nafkah dan ini menyebabkan kurangnya perhatian yang akan di dapatkan oleh anak. Permasalahan ini akan semakin berat jika dialami oleh istri yang sebelumnya menggantungkan hidup kepada suami dan memilih untuk tidak bekerja justru sekarang dengan keadaan yang memaksa membuat para istri harus bekerja demi melanjutkan kehidupan dengan sang anak. Banyaknya perempuan yang setelah menikah dilarang bekerja oleh suaminya demi mengurus keluarga. Pada saat di tinggalkan oleh suami, maka akan menimbulkan ketidakstabilan secara ekonomi saat mencari pekerjaan, tingkat penghasilan yang tidak terlalu besar karena faktor pengalaman kerja yang masih minim.

Skripsi ini melihat bagaimana perjuangan seorang *single parent* atau di dalam kasus ini ibu sebagai kepala keluarga, dan menemukan hal yang unik di mana tempat penelitian yang dilakukan oleh penulis di cap sebagai “ Kampung Janda ”. Penamaan Kampung Janda ini di berikan karena di Kampung ini banyaknya suami yang meninggal dunia baik itu karena sakit atau akibat jatuh dari ketinggian saat menggali batu teras, sehingga menyebabkan istri dan anaknya ditinggalkan dalam keadaan ekonomi yang sangat minim. *Single parent* yang berada di sana harus mencari nafkah seorang diri sepeninggal suaminya. Rata-rata *single parent* di Kampung Panyarang ini hanya memiliki pendidikan tingkat SD sampai SMP saja. Dengan kondisi yang seperti ini, tentunya mereka hanya mencari nafkah tidak jauh dari profesi buruh maupun pekerja pabrik. Ketika para *single parent* tersebut bekerja mencari nafkah, mereka dengan terpaksa harus meminta bantuan dengan tetangga sekitar untuk menitipkan anak-anak selama mereka bekerja. Lingkungan sekitar pun sudah terbiasa membantu para *single parent*, mereka menyadari bahwa menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah karena para orang tua tunggal harus menanggung beban seorang diri, karena itu para tetangga juga sering memberikan bantuan baik finansial maupun berbentuk makanan matang.

Upaya-upaya pengasuhan anak yang telah dilakukan oleh para *single parent* di Kampung Panyarang hampir keseluruhan mempunyai cara pengasuhan yang sama, dalam posisinya sebagai ibu sekaligus ayah mereka berusaha membagi waktu antara bekerja untuk mencari nafkah dengan waktu untuk mendidik anak-anaknya di rumah. Pengasuhan yang dilakukan oleh *single parent* di Kampung Panyarang ini adalah dengan cara ibu sebagai orang tua tunggal berusaha keras dalam memenuhi kewajiban dalam hal mendidik dan mengasuh anak, mencari nafkah dengan giat dan terus berupaya

memberikan perlindungan dan batasan terhadap pergaulan anaknya. Tetapi jika melihat dari segi pendidikan, masih banyak para *single parent* yang belum mementingkan hal tersebut, ini dikarenakan faktor ekonomi sehingga adanya statement dari para *single parent* yang mengatakan “ untuk apa sekolah jika nanti ujung-ujungnya cari uang juga ” padahal tanpa mereka sadari pendidikan itu lebih penting dan dengan pendidikan yang lebih tinggi maka anak-anak tersebut akan mendapatkan pangkat dan pekerjaan yang lebih baik.

Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti, karena sama-sama berfokus kepada ibu *single parent* dan pembahasan mengenai pola pengasuhan dari *single parent* dalam konteks ibu. Namun terdapat juga perbedaan yaitu penulis hanya menjelaskan peranan ibu *single parent* yang memberikan pengasuhan kepada anak mereka dan di dalam skripsi ini tingkat pendidikan ibu hanya sampai sekolah menengah pertama (SMP), sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah membahas pola pengasuhan *single parent* dalam konteks ibu kepada anak akibat dari perceraian serta dampak yang dihasilkan dari pengasuhan tersebut kepada perilaku sosial anak dan perkembangan emosional anak.

Skripsi Ifan Chandra, (2021) *Pola Asuh Ibu dalam Membentuk Self Efficacy Pada Anak Usia Remaja Pasca Perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang*. Pola asuh ibu dimanifestasikan ke dalam 6 hal yaitu perhatian atau dukungan, pemberian makanan yang baik, rangsangan psikososial terhadap anak dan dukungan untuk perkembangan anak, persiapan masa depan, dan perawatan kesehatan terhadap anak. Pola asuh yang diberikan oleh ibu merupakan salah satu kunci sukses di dalam perkembangan anak. Pola asuh ibu bisa dibentuk melalui komunikasi

yang efektif antara ibu dan anak, ini juga bertujuan untuk meningkatkan intelektual, emosi, percaya diri, dan spiritual anak.

Self efficacy diartikan sebagai evaluasi diri seseorang terhadap kemampuan untuk menampilkan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi rintangan yang ada. *Self efficacy* juga diartikan sebagai tentang bagaimana seorang individu mampu untuk melakukan sesuatu dan ini mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuan untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan agar mencapai keberhasilan. Faktor yang mempengaruhi *self efficacy* di antaranya adalah pengalaman keberhasilan yang di dapatkan, pengalaman keberhasilan orang lain yang mirip dengan keberhasilannya. Skripsi ini menjelaskan bagaimana seorang anak yang menjadi korban perceraian orang tua yang tidak terlepas dari suatu permasalahan, dan dalam hal ini anak membutuhkan dukungan dari lingkungan seperti keluarga, teman dan orang terdekatnya untuk meningkatkan *self efficacy* pada anak tersebut.

Dalam penelitian skripsi ini penulis menjelaskan bahwa pola asuh ibu pasca perceraian memiliki perubahan yang besar yaitu sebagai ibu tunggal. Tanggung jawab yang diemban oleh ibu juga menjadi ganda, yaitu berperan sebagai ayah sekaligus menjadi seorang ibu sehingga peran yang dilakukan menjadi lebih besar. Pola asuh ibu sangat berpengaruh terhadap anak terutama pada usia remaja, pola asuh ini berpengaruh kepada perkembangan anak baik di bidang akademik maupun pada semua tahap kehidupan yang dilalui anak pasca perceraian. Anak usia remaja yang menjadi korban perceraian orang tua bisa saja berkembang ke arah positif dan ke arah negatif, itu semua tergantung pada pola asuh orang tua dan keluarganya. Pengasuhan yang diberikan oleh ibu saja (orang tua tidak lengkap) dapat menimbulkan gejala pertumbuhan yang tidak

sempurna pada anak dan ini menyebabkan anak tumbuh di lingkungan yang tidak sehat, pendidikan terabaikan, bahkan sampai kepada pergaulan bebas (menyimpang).

Pola asuh ibu dalam membentuk *Self efficacy* pada anak usia remaja pasca perceraian di Desa Banyumudal ini meliputi beberapa aspek, seperti aspek motivasi dari ibu, aspek religius dan ajaran aplikatif, aspek lingkungan, dan aspek perilaku. Dari aspek motivasi, pola asuh ibu sangat berpengaruh dalam memberikan dorongan untuk melakukan hal positif baik dalam kemandirian maupun kedisiplinan. Dari aspek religius dan ajaran aplikatif, ibu tunggal yang diteliti oleh penulis benar-benar memperhatikan aspek religius pada anak-anak mereka, kegiatan religius ini menjadi dasar untuk bekal kehidupan anak agar sesuai dengan ajaran Tuhan serta perihal ibadah anak mereka yang sudah dibiasakan dari kecil untuk Shalat lima waktu dan mengaji. Dari aspek lingkungan dan perilaku, melihat bagaimana hubungan anak dengan ayahnya maupun dengan kerabat dan lingkungan mereka, dan menurut penulis bahwa hubungan anak dengan ayah mereka masih berjalan dengan baik serta ibu sebagai orang tua tunggal juga mengizinkan anak untuk tetap berkomunikasi dengan ayah mereka.

Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti, karena sama-sama berfokus kepada peran ibu sebagai *single parent* dalam memberikan pola pengasuhan pada anak. Namun terdapat juga perbedaan yaitu penulis hanya menitikberatkan penjelasan kepada pembentukan *Self Efficacy* pada anak akibat dari pola pengasuhan yang diberikan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah lebih mengembangkan kepada dampak dari pola pengasuhan ibu *single parent* pada perilaku sosial anak dan kepada perkembangan emosional yang akan dihasilkan oleh anak. Selain

itu peneliti juga akan membahas terkait bentuk pola pengasuhan yang diberikan oleh ibu *single parent*.

Skripsi Louis Nugraheni Wijaya, (2012) *Pola Pengasuhan Remaja Dalam Keluarga Broken Home Akibat Perceraian (Studi Deskriptif Kualitatif di Kecamatan Jebres Kota Surakarta)*. *Broken home* diartikan sebagai kurangnya perhatian dari keluarga serta kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua yang tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Faktor terjadinya keadaan *broken home* salah satunya adalah karena perceraian, dengan adanya perceraian suami istri maka akan menyakiti pihak-pihak lain yang terlibat termasuk di dalamnya adalah anak-anak. Perceraian kedua orang tua menimbulkan kesulitan adaptif spesifik bagi remaja yang mengalaminya. Anak yang sudah beranjak remaja, secara mendadak harus menerima kenyataan serta keputusan yang dibuat oleh orang tuanya tanpa membayangkan kehidupan yang akan mereka rasakan ke depannya.

Dalam hal ini peranan keluarga menjadi lebih penting bagi anak yang menginjak masa remaja, terlebih lagi pada tahun pertama dalam kehidupannya pasca perceraian orang tua. Pada dasarnya pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga dilakukan oleh kedua orang tua, tetapi secara tidak langsung pengasuhan anak juga dibantu oleh kerabat terdekat seperti nenek, kakek, tante dan om. Pola pengasuhan yang diberikan kepada anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor sosial ekonomi, lingkungan sosial, pendidikan, nilai agama yang dianut orang tua, kepribadian, dan jumlah anak. Penelitian skripsi ini menjelaskan bahwa dalam kasus *broken home* akibat perceraian

orang tua memberikan dua bentuk pengasuhan kepada anak mereka, pengasuhan pertama adalah kecenderungan protektif terhadap anak dan pengasuhan kedua adalah kecenderungan membiarkan atau menelantarkan anak.

Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti, karena sama-sama berfokus kepada peran orang tua dalam memberikan pola pengasuhan kepada anak pasca perceraian. Namun terdapat juga perbedaan yaitu penulis menjelaskan peranan dari kedua orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak, yang artinya kedua orang tua ikut andil dalam pengasuhan anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah membahas pola pengasuhan yang diberikan orang tua tetapi hanya melihat dari aspek ibu saja sebagai seorang *single parent* atau dengan kata lain tidak melibatkan kedua orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak, selain itu perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan peneliti juga berkaitan atau membahas masalah dampak yang ditimbulkan sedangkan di dalam skripsi ini penulis tidak menyertakan dampak yang ditimbulkan.

Tulisan Salsabila Priska Adristi, (2021) berjudul *Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home*. Perceraian dalam keluarga mendorong anak untuk bisa dan mampu bertahan di masa sulit. orang tua perlu memahami bahwa perpisahan mereka adalah antara dua individu dan tidak melibatkan anak atau seluruh keluarga, meski tak lagi tinggal bersama orang tua tetap punya kewajiban yang harus diselesaikan. Demi menyempurnakan kondisi emosional anak yang belum siap menghadapi segala akibat pasca perceraian orang tua mereka, diperlukan kedewasaan dari orang tua. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat signifikan, di mana mereka harus terus memenuhi tanggung jawab mereka terhadap anak dengan memenuhi

semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak termasuk kebutuhan pendidikan karena orang tua tentunya tidak menginginkan anaknya mengalami pengalaman serupa. Apabila orang tua menjalankan tindakan tersebut, anak akan merasa bahwa meskipun orang tua telah bercerai, suasana masih tetap harmonis dan nyaman. Ini membuat anak menganggap perpisahan tidaklah menakutkan dan tidak akan berdampak pada perubahan psikologis yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya. Keterlibatan orang tua yang cukup setelah perceraian akan membantu anak pulih dari situasi tersebut.

Tulisan ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti, karena berfokus kepada peran orang tua pada anak *broken home* pasca perceraian. Namun terdapat juga perbedaan yaitu penulis menjelaskan peran orang tua pada anak *broken home*, di mana peranan orang tua ini berarti kedua orang tua ikut andil, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah hanya membahas pola pengasuhan dari ibu yang menjadi orang tua tunggal atau *single parent* pada anak serta dampak perkembangan emosional dan perilaku yang dihasilkan anak jadi tidak hanya berfokus kepada peran orang tua saja.

Skripsi Aris Khoirudin, (2019) *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Dan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Menengah Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo*. Anak remaja yang berasal dari keluarga dengan perceraian orang tua sering memperlihatkan masalah akademis, masalah yang bersifat eksternalisasi (bertingkah dan kenakalan remaja) serta masalah internalisasi (kecemasan dan depresi), kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang kompeten dalam relasi, putus sekolah, aktif secara seksual, mengonsumsi obat terlarang, dan lainnya. Pada tahap ini, perilaku remaja mendadak menjadi sulit diduga dan cenderung

melawan norma sosial yang berlaku. Dari segi emosi, yang sering terlihat dalam masa remaja adalah pemarah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira dan rasa ingin tahu.

Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa anak remaja yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian menunjukkan kecenderungan yang tidak dapat mengendalikan emosi serta perilaku sosialnya. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik anak yang tidak dapat menerima keadaan yang dialami, tergesa-gesa dalam bertindak, tidak bisa mengatur emosi atau kemarahan, kurang mandiri dan bertanggung jawab kepada orang lain, memiliki sikap tidak sabar dan acuh dengan lingkungan sekitar dan suka menyendiri. Dari penelitian juga dijelaskan bahwa dampak dari perceraian orang tua memiliki efek positif dan negatif terhadap anak. Dampak negatif yang dirasakan anak adalah anak akan memiliki rasa ketakutan yang besar dan luar biasa terhadap lingkungan, anak juga menjadi pribadi yang sukar larut dalam kesedihan yang mendalam serta memiliki rasa malu yang berlebihan serta anak mempunyai sikap agresif pada lingkungan. Dengan keadaan emosional anak yang seperti itu, orang tua bisa berupaya memberikan komunikasi yang baik kepada anak, membuat lingkungan yang kondusif serta nyaman, menjauhi pembahasan yang menyinggung perasaan dan menanamkan nilai keagamaan kepada anak.

Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti, karena sama-sama berfokus kepada dampak dari perceraian orang tua pada perkembangan emosional dan perilaku sosial yang dihasilkan anak. Namun terdapat juga perbedaan yaitu penulis hanya menjelaskan dampak dari perceraian orang tua pada perkembangan emosional dan perilaku yang dihasilkan anak usia sekolah menengah saja. Sedangkan penelitian

yang dilakukan peneliti adalah lebih mengembangkan pembahasan kepada anak yang sudah memasuki fase dewasa yaitu anak yang berusia 20-24 tahun. Selain itu penelitian yang dilakukan peneliti juga membahas pola pengasuhan yang diberikan ibu *single parent* pada anak pasca perceraian, jadi tidak hanya dampak saja yang di bahas tetapi juga membahas bentuk pola pengasuhan.

Dari skripsi dan tulisan di atas yang membahas mengenai pola pengasuhan, maka dapat didefinisikan bahwa pola pengasuhan adalah cara bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai suatu proses kedewasaan, hingga kepada upaya dalam pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Casmini dalam Palupi, 2007:3). Sedangkan menurut Thoha (1996:109) pola pengasuhan diartikan sebagai cara terbaik dari orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Menurut Kohn (dalam Thoha 1996:110) pola pengasuhan diartikan sebagai sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari cara orang tua memberikan pengajaran kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak. Singkatnya pola pengasuhan diartikan sebagai cara orang tua mendidik anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Diana Baumrind (dalam Maimun, 2017:49) ada beberapa bentuk pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak, yaitu :

1. Pengasuhan Demokratis

Pola pengasuhan demokratis atau sering disebut dengan pengasuhan yang tegas merupakan pengasuhan yang ditandai dengan pendekatan yang berpusat kepada anak. Pengasuhan ini dilakukan dengan cara memberikan dorongan dan dukungan kepada anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batas dan aturan yang ditetapkan dengan jelas. Di dalam pengasuhan ini, orang tua memberikan perhatian kepada anak agar dapat berperilaku dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Pengasuhan demokratis juga menetapkan bahwa orang tua akan memberikan hukuman kepada anak untuk perilaku yang tidak sesuai tetapi hukuman ini akan dipertimbangkan dulu dengan matang baru diberikan atau dengan kata lain orang tua tidak seenaknya memberikan hukuman. Secara singkatnya pengasuhan ini lebih mengedepankan interaksi dua arah antara orang tua dan anak, mengedepankan perhatian dan dukungan serta mendengarkan anak serta mengajarkan anak secara tegas tentang aturan dan batasan dan jika anak salah memberikan hukuman yang telah dipertimbangkan. Menurut Chairunnisa Angraini (2022:15) ciri-ciri pola pengasuhan demokratis, yaitu :

- a. Menyediakan lingkungan rumah yang mendukung.
- b. Orang tua dan anak saling melengkapi satu sama lain.
- c. Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi, tetapi tetap memberikan bimbingan dan perhatian.
- d. Memberikan penjelasan dan alasan kepada anak atas hukuman yang diberikan dan larangan yang dibuat oleh orang tua.

- e. Mendukung segala bentuk kegiatan anak tanpa membatasi anak selagi hal tersebut positif.

2. Pengasuhan Otoriter

Pola pengasuhan otoriter merupakan pengasuhan yang diberikan dengan cara yang kaku dan juga aturan yang ketat dari orang tua. Dalam pengasuhan ini orang tua sering memberikan tuntutan kepada anak dengan cara harus mendengarkan segala kemauan orang tua dan memberikan aturan serta hukuman yang tidak wajar. Pada pola pengasuhan otoriter, hukuman dianggap sebagai cara untuk mendisiplinkan perilaku anak dan sering kali orang tua memperlihatkan amarah kepada anak dan berperilaku kasar kepada anak. Di dalam pengasuhan ini sedikit atau bahkan tidak ada interaksi dua arah antara orang tua dan anak karena orang tua yang mengatur segalanya di kehidupan anak. Secara singkatnya pengasuhan ini lebih mengedepankan kontrol tinggi dari orang tua tanpa memberikan kebebasan kepada anak, memiliki interaksi satu arah yaitu dari orang tua saja, mempunyai aturan dan larangan yang ketat serta tidak wajar dan ini bisa mempengaruhi kesehatan mental dan perkembangan emosional anak. Menurut Chairunnisa Anggraini (2022:15) ciri-ciri pola pengasuhan otoriter, yaitu :

- a. Menetapkan batasan yang tegas.
- b. Menentukan aturan berperilaku tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak.
- c. Tidak memberikan peluang kepada anak untuk berpendapat.
- d. Jarang bahkan tidak ada menampilkan kehangatan emosional.
- e. Sering bersikap kasar kepada anak, seperti memarahi anak tanpa alasan yang jelas.

3. Pengasuhan Permisif

Pola pengasuhan permisif atau dikenal dengan pengasuhan yang memanjakan anak merupakan pengasuhan yang diberikan dengan cara orang tua terlibat penuh dengan dunia anak, tetapi dalam hal ini orang tua tidak mengontrol dan menuntut seperti apa anak harus bersikap. Pola pengasuhan permisif ini juga ditandai dengan orang tua yang membiarkan anaknya melakukan apa yang diinginkan tanpa memikirkan batasan, jadi tak jarang anak dengan pengasuhan seperti ini menjadi anak yang tidak punya pengendalian diri yang baik dan selalu mendapatkan apa yang dia inginkan selain itu anak juga menjadi pribadi yang egosentris, tidak menghargai orang tua dan tidak menaati aturan yang ada. Singkatnya pengasuhan ini cenderung memprioritaskan kenyamanan anak tanpa bersikap tegas kepada anak dan membangun kemandirian anak juga tidak memberikan batasan dan hukuman. Menurut Chairunnisa Anggraini (2022:15) ciri-ciri pola pengasuhan permisif, yaitu :

- a. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin
- b. Anak tidak dituntut untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab
- c. Orang tua tidak banyak mengontrol dan mengatur anak
- d. Sering memanjakan anak dan segala keinginan anak selalu dipenuhi

4. Pengasuhan *Neglectful*

Pola pengasuhan *neglectful* atau yang dikenal dengan mengabaikan merupakan pengasuhan yang ditandai dengan tidak adanya keterlibatan orang tua sama sekali di dalam kehidupan anak dengan kata lain orang tua lepas tangan dengan anaknya. Di dalam pengasuhan ini orang tua menganggap bahwa kehidupan anak tidak terlalu penting. Singkatnya pengasuhan ini tidak memberikan batasan yang tegas kepada anak,

tidak memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan anak dan bersikap acuh kepada anak. Jadi di dalam pola pengasuhan ini jarang bahkan sama sekali tidak ada interaksi dua arah antara orang tua dan anak juga interaksi satu arah dari orang tua. Ada berbagai faktor yang biasanya mempengaruhi orang tua dalam memberikan pengasuhan seperti ini di antaranya karena kesehatan mental atau psikologis orang tua yang terganggu karena orang tua mengalami depresi akibat kekerasan yang diterima.

Selain bentuk-bentuk pengasuhan, terdapat pula faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan yang diberikan. Berikut beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pola pengasuhan yang diberikan ibu sebagai seorang *single parent* kepada anak yaitu:

1) Faktor Ekonomi

Faktor pertama yang mempengaruhi pola pengasuhan *single parent* dalam konteks ibu pada anak adalah faktor ekonomi. Menurut Ulfa Trianingsih (2021:16) ekonomi merupakan faktor yang paling utama karena ini berkaitan dengan kondisi keuangan keluarga. Dalam faktor ini, seorang ibu yang menjadi *single parent* sering kali harus menanggung seluruh beban finansial yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan materi anak seperti pendidikan, makanan, pakaian dan kegiatan tambahan. Kondisi ekonomi yang sangat terbatas bisa menyebabkan seorang ibu yang berstatus *single parent* mengalami tekanan mental dan fisik serta hal ini dapat mengakibatkan stres dan bisa berpotensi untuk mempengaruhi kualitas interaksi ibu dengan anak. Ibu bisa saja menjadi pribadi yang cuek dan acuh dengan anak akibat terus menerus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya. Hal ini bisa membuat interaksi ibu dengan anak berkurang sehingga terjadinya ketertutupan antara satu sama lain dan ini

menyebabkan anak merasa tidak lagi mempunyai tempat untuk bercerita dan mengadu. Jika hal ini terjadi pada anak, maka anak akan memiliki pribadi yang tertutup dan menarik diri dari lingkungan sosial serta bisa saja melakukan penyimpangan karena tidak adanya lagi batasan dan larangan dari orang tuanya.

2) Faktor Psikologis

Selain faktor ekonomi, faktor lain yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan *single parent* dalam konteks ibu pada anaknya adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup keadaan mental dan emosional para ibu yang berstatus *single parent*. Emosional yang dapat terjadi seperti stres berlebihan, rasa marah, rasa kecemasan, dan depresi akibat perpisahan. Hal ini dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan pengasuhan yang konsisten dan penuh kasih sayang. Selain itu, stigma masyarakat terhadap perempuan yang berstatus *single parent* juga bisa mempengaruhi kondisi psikologis ibu dan nantinya juga berpengaruh kepada pola pengasuhan yang diberikan kepada anak. Oleh karena itu pentingnya kesejahteraan mental yang baik bagi para ibu yang menjadi *single parent* agar mereka dapat memberikan pengasuhan yang sehat dan positif kepada anak.

3) Faktor Pengalaman Masa Kecil

Faktor selanjutnya adalah pengalaman masa kecil. Menurut Ahmad Imam Hidayat (2019:20) pengalaman masa kecil dari orang tua juga bisa mempengaruhi cara orang tua memberikan pengasuhan kepada anak. jika orang tua semasa kecilnya sering mendapat pengasuhan berbentuk kekerasan dari kakek-nenek bukan tidak mungkin orang tua juga akan menerapkan hal yang sama kepada anaknya akibat dari trauma masa kecil. Sebaliknya, jika orang tua semasa kecil mendapatkan pengasuhan yang baik dari kakek nenek bukan tidak mungkin juga orang tua akan memberikan pengasuhan yang baik

kepada anaknya. Pengalaman masa kecil yang di dapatkan oleh orang tua bisa menjadi salah satu faktor pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Tetapi tidak jarang, orang tua yang semasa kecilnya mendapatkan pengasuhan yang keras justru saat dia memberikan pengasuhan kepada anaknya ia tidak ingin hal yang sama terjadi kepada anaknya dengan kata lain orang tua kita memutus rantai pengasuhan yang kasar yang mereka terima di masa kecil.

4) Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan juga menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi ibu sebagai *single parent* dalam pemahaman mereka terkait pola pengasuhan yang diberikan. Menurut Dani Septariadi (2022:17) Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi atau pengetahuan yang luas cenderung lebih mampu memberikan pengasuhan yang mendukung perkembangan fisik dan mental anak secara optimal dan hal ini berbanding terbalik dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah atau pengetahuan yang tidak luas, mereka cenderung memberikan pengasuhan yang mereka bisa tanpa memikirkan perkembangan fisik dan mental anak. Ibu dengan pendidikan yang rendah sering kali hanya memberikan pengasuhan berupa menjaga anak tanpa tahu cara memelihara dan merawat anak, yang mereka lakukan adalah bagaimana perkembangan fisik bisa optimal tetapi mereka tidak mengetahui mental anak seperti apa. Sedangkan ibu dengan pendidikan yang tinggi, mereka lebih memperhatikan anak mereka bukan hanya sekedar menjaga tetapi juga memelihara dan merawat anak mulai dari perkembangan fisik anak, mental anak, pendidikan anak serta kebutuhan materi dan kasih sayang anak.

5) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan menjadi faktor selanjutnya dalam mempengaruhi pola pengasuhan yang diberikan ibu sebagai seorang *single parent*. Menurut Dahlena Wati (201928) lingkungan sosial dan budaya di tempat para ibu *single parent* tinggal dapat mempengaruhi cara mereka dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Norma, nilai dan persepsi masyarakat terhadap *single parent* dapat membentuk cara para ibu yang menjadi *single parent* dalam berinteraksi dengan anak dan mengambil keputusan terkait pengasuhan. Lingkungan yang mendukung dapat memberikan rasa aman dan membantu *single parent* lebih percaya diri dalam menjalankan perannya gandanya. Hal ini akan berbanding terbalik ketika mempunyai lingkungan yang tidak mendukung, karena lingkungan yang tidak mendukung dapat memberikan stigma negatif dan rasa khawatir pada *single parent* serta membuat para *single parent* merasa tidak percaya diri dalam menjalankan peran gandanya.

Pola pengasuhan yang diberikan oleh ibu *single parent* terhadap anak bisa berdampak pada perkembangan emosional dan psikologis anak, selain itu pola pengasuhan ini juga bisa berdampak pada sosial dan perilaku yang dihasilkan anak. Dampak emosional merupakan bentuk reaksi perasaan yang dialami anak sebagai respons terhadap kondisi keluarga dan pola pengasuhan yang diterimanya. Sedangkan dampak psikologis adalah dampak yang merujuk pada gangguan atau ketidakseimbangan dalam aspek mental anak yang di mana ini mempengaruhi cara anak dalam berpikir, persepsi diri dan juga interaksi sosialnya. Menurut Hurlock (2002), anak yang mengalami kondisi keluarga yang tidak stabil berpotensi mengalami gangguan dalam perkembangan psikologisnya. Struktur kepribadian yang tidak sehat akibat pola pengasuhan yang tidak

seimbang dapat membentuk kepribadian sekunder yang menyimpang dalam interaksi sosial sehari-hari (Kardiner dan Linton dalam Koentjaraningrat, 2009). Berikut dampak perkembangan emosional yang tidak stabil yang dirasakan anak, yaitu :

1. Rasa Takut Kehilangan

Perasaan takut adalah suatu keadaan di mana anak mengalami ketakutan yang berlebihan dan ini dapat mempengaruhi mental anak yang mengakibatkan perkembangan emosionalnya menjadi terhambat.

2. Rasa Sedih dan Kesepian

Perasaan sedih merupakan bentuk dari penyakit psikis yang disebabkan oleh ketidakmampuan memenuhi keinginan dan kehilangan sesuatu yang sangat berarti. Rasa sedih yang dialami secara berlebihan dapat mengganggu perkembangan mental anak.

3. Rasa Kecemasan

Perasaan cemas adalah keadaan di mana anak mengalami rasa khawatir dan gelisah terhadap suatu kondisi yang mungkin terjadi dimasa depan. Perasaan ini juga ditandai dengan takut kehilangan yang berlebihan atau takut ditinggalkan, dan perasaan cemas ini biasanya respons alami dari tubuh terhadap situasi stres atau ancaman. Kecemasan yang berlebihan pada anak juga dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak serta juga dapat berpengaruh kepada perilaku anak.

4. Malu/Menutup Diri

Perasaan ini adalah ketika anak mengalami rasa tidak percaya diri, takut akan ditertawakan, dan suka menyendiri. Perasaan malu yang berlebihan akan menyebabkan anak menjadi fobia sosial dan akan sangat sulit bagi anak untuk

berinteraksi dengan lingkungan. Perasaan malu dan menutup diri secara berlebihan ini bisa saja muncul akibat dari perceraian orang tua, anak merasa tidak percaya diri berhadapan dengan lingkungannya karena ia menganggap dirinya berbeda dengan anak lain yang memiliki keluarga utuh. Anak juga akan menjadi pribadi yang susah percaya dengan orang lain dan sulit untuk didekati. Perasaan malu dan menutup diri secara berlebihan juga dapat menyebabkan terganggunya perkembangan emosional dan perilaku yang dihasilkan anak.

5. Mudah Marah dan Sensitif

Perasaan ini adalah di mana anak cenderung menunjukkan emosi negatif seperti marah, tersinggung, atau menangis secara berlebihan. Ketidakstabilan emosi ini adalah bentuk dari pelampiasan dari tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara verbal.

Santrock (2012) menyatakan bahwa anak yang hidup dalam keluarga tidak utuh cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi karena kurangnya keseimbangan dalam pengasuhan. Hal ini sejalan dengan teori struktur kepribadian dasar oleh Kardiner dan Linton (dalam Koentjaraningrat, 2009) yang menyebutkan bahwa pengalaman awal anak di lingkungan keluarga sangat menentukan pembentukan struktur kepribadian dasar termasuk stabilitas emosionalnya.

Pola pengasuhan ibu *single parent* tidak hanya berdampak pada aspek emosional dan psikologis anak, tetapi dalam hal ini juga sangat memengaruhi sosial dan perilaku yang dihasilkan anak. Secara sosial anak cenderung kesulitan dalam membangun hubungan *interpersonal* yang sehat. Mereka sering kali menarik diri, merasa tidak nyaman dalam kelompok, atau menunjukkan sikap pasif dalam interaksi sosial.

Sedangkan dari sisi perilaku, anak akan menunjukkan berbagai bentuk penyesuaian negatif seperti membangkang, mudah marah, agresif dan bisa saja terlibat dalam pergaulan menyimpang atau negatif. Hurlock (2012) menyebutkan bahwa tekanan emosional dan kurangnya pengawasan dari orang tua tunggal dapat membuat anak cenderung mencari perhatian melalui perilaku menyimpang. Anak yang tumbuh tanpa dukungan emosional yang stabil dari orang tua memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan masalah secara impulsif dan tanpa mempertimbangkan konsekuensinya

Berikut beberapa bentuk perilaku sosial yang akan dihasilkan anak dari pengasuhan ibu *single parent* menurut Yusuf (Nurihsan dan Agustin, 2009:38), yaitu :

1. Pembangkangan (*Negativisme*)

Bentuk perilaku perlawanan ini muncul sebagai respons terhadap penerapan peraturan atau harapan dari orang tua atau lingkungan yang tidak sejalan dengan keinginan anak.

2. Agresi (*Agression*)

Bentuk perilaku menyerang baik secara fisik maupun kata, ini terjadi sebagai reaksi terhadap rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan/keinginan dan perilaku agresi ini mewujudkan perilaku negatif seperti memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah dan mencaci maki.

3. Berselisih (*Quarreling*)

Bentuk perilaku pertengkaran, ini terjadi sebagai reaksi apabila anak merasa tersinggung dan terganggu dengan sikap dan perilaku orang lain.

4. Menggoda (*Teasing*)

Satu tipe perilaku lain dari agresif, tetapi ini lebih merujuk pada provokasi mental terhadap individu lain melalui kata-kata, yang dapat memicu kemarahan pada orang lain.

5. Persaingan (*Rivalry*)

Perilaku yang timbul dari keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain.

6. Kerja sama (*Cooperation*)

Sikap mau bekerja sama dengan orang lain atau kelompok.

7. Tingkah laku berkuasa (*Ascendant Behavior*)

Bentuk perilaku yang bertujuan untuk mengendalikan interaksi sosial, berkuasa. Wujud dari tindakan ini meliputi permintaan, instruksi, ancaman, dan tekanan kepada orang lain untuk memenuhi keinginannya.

8. Mementingkan diri sendiri (*Selfishness*)

Bentuk perilaku egosentris dalam memenuhi keinginannya. Jika keinginan tidak dipenuhi maka akan terjadi protes dengan menangis, menjerit atau marah.

9. Simpati (*Sympathy*)

Bentuk sikap emosional yang mendorong anak untuk menaruh perhatian kepada orang lain.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir menjadi fondasi utama yang menginspirasi penelitian yang dilakukan, kerangka berpikir disusun berdasarkan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Menurut Sugiyono (2017:60), kerangka berpikir merupakan sebuah

komponen yang menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti serta metode yang digunakan untuk mengatasi masalah penelitian dan menghasilkan hipotesis yang sering kali disajikan dalam bentuk diagram alur dengan penjelasan secara deskriptif. Kerangka berpikir membantu peneliti di dalam menentukan teori, konsep, hingga dalil pedoman yang akan menjadi landasan atau dasar penelitian. Penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan dampak pola pengasuhan ibu *single parent* terhadap anak di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, Kota Padang.

Dalam memahami fenomena pola pengasuhan ibu *single parent* akibat perceraian terhadap anak, penelitian menggunakan pendekatan konseptual yang berfokus pada hubungan antara pola pengasuhan dan dampaknya terhadap perilaku anak. Perceraian sebagai peristiwa sosial menyebabkan ibu harus menjalankan fungsi pengasuhan secara mandiri, terlebih ini akibat dari sudah hilangnya peran bapak di dalam keluarga matrilineal Minangkabau. Ibu yang menjadi *single parent* mempunyai tantangan tersendiri seperti adanya tekanan psikologis, keterbatasan waktu dan ekonomi, serta tantangan lainnya. Pola pengasuhan ibu dalam kondisi tersebut sangat berperan dalam membentuk perilaku anak. Dalam penelitian ini, konsep pola asuh dikaji berdasarkan empat bentuk yaitu demokratis, permisif, otoriter dan *neglectful* yang menjadi dasar untuk memahami bagaimana ibu dalam posisi *single parent* menjalankan perannya sehari-hari.

Pola pengasuhan dapat diartikan sebagai cara dalam mendidik, merawat dan menjaga anak dari kecil sampai dewasa. Pola pengasuhan ibu yang menjadi seorang *single parent* pada anak tentunya berbeda-beda, gaya pengasuhan ini dikenal dengan istilah *parenting*. Konsep dampak mengacu kepada pengaruh atau akibat yang

ditimbulkan dari suatu kegiatan, keputusan serta kebijakan yang diambil atau dilakukan. Dampak dapat diartikan sebagai situasi yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat antara suatu faktor yang memengaruhi dan faktor yang dipengaruhi. Selain itu, dampak juga merujuk kepada perubahan yang muncul akibat dari suatu tindakan, dan tindakan ini bisa bersifat alami. Menurut Gorys Kerap (Soemarwoto 2009:35), dampak adalah pengaruh signifikan yang ditimbulkan oleh individu atau sekelompok orang saat melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan kedudukan sosial mereka, yang mengakibatkan perubahan baik yang menguntungkan maupun yang merugikan. Sementara itu, menurut Hosio (2007:57), dampak adalah perubahan yang dapat diamati dalam perilaku yang dihasilkan dari sebuah kebijakan.

Adapun teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori Struktur Kepribadian Dasar oleh Abraham Kardiner dan Ralph Linton. Teori ini merupakan suatu pendekatan di dalam Antropologi Psikologi dengan menggabungkan dua elemen yaitu budaya dan perkembangan individu di dalam masyarakat. Konsep dari teori struktur kepribadian dasar mengacu kepada pola kepribadian di antara anggota suatu masyarakat dan ini terbentuk karena pengaruh budaya tertentu. Teori ini menekankan bahwa terdapat keseragaman dalam aspek kepribadian yang berkembang melalui suatu pengalaman hidup serta proses sosialisasi di masyarakat. Menurut Kardiner dan Linton (dalam James Danandjaya 1988:51-53), suatu budaya bisa memengaruhi struktur kepribadian dasar melalui organisasi sosial primer seperti keluarga, pendidikan dan sosialisasi.

Dalam konteks masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai matrilineal, posisi ibu memiliki peran sentral dalam mendidik dan membentuk karakter anak.

Namun setelah masyarakat tersebut bertransformasi ke bentuk masyarakat modern perkotaan dan saat perceraian terjadi maka proses pengasuhan menjadi hal yang mendapatkan hambatan tersendiri baik secara emosional maupun sosial yang kemudian berdampak pada perilaku anak. Oleh karena itu, kerangka pemikiran ini mengaitkan antara pola pengasuhan ibu *single parent* akibat perceraian dengan dampaknya terhadap anak dengan melihat secara kontekstual dalam masyarakat di RT 03 Kelurahan Korong Gadang.

Dalam menganalisis dampak pola pengasuhan ibu *single parent* akibat perceraian terhadap anak di RT 03 Kelurahan Korong Gadang teori struktur kepribadian dasar menjadi salah satu pendekatan antropologi yang relevan. Teori ini menyatakan bahwa kepribadian individu tidak hanya terbentuk secara biologis, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di mana anak tumbuh terutama melalui pengalaman awal dalam keluarga. Teori struktur kepribadian dasar adalah pola kepribadian umum yang terbentuk dari pengalaman kolektif dalam sistem kebudayaan tertentu dan diwariskan melalui proses pengasuhan. Dalam konteks masyarakat matrilineal, pola pengasuhan menjadi salah satu unsur budaya yang berperan penting dalam membentuk kepribadian anak terutama karena anak selain diberikan pengasuhan oleh ibu juga diberikan pengasuhan oleh mamak. Namun, ketika masyarakat sudah tidak lagi memakai sistem matrilineal tradisional dan berpindah ke sistem modern maka saat itu peran mamak sudah tidak ada artinya lagi.

Selain itu, karena struktur keluarga mengalami perubahan akibat perceraian, maka sistem pengasuhan anak juga ikut mengalami pergeseran di karena kan tidak adanya lagi peran ayah serta mamak dalam pengasuhan dan ini akan menyebabkan ibu *single parent*

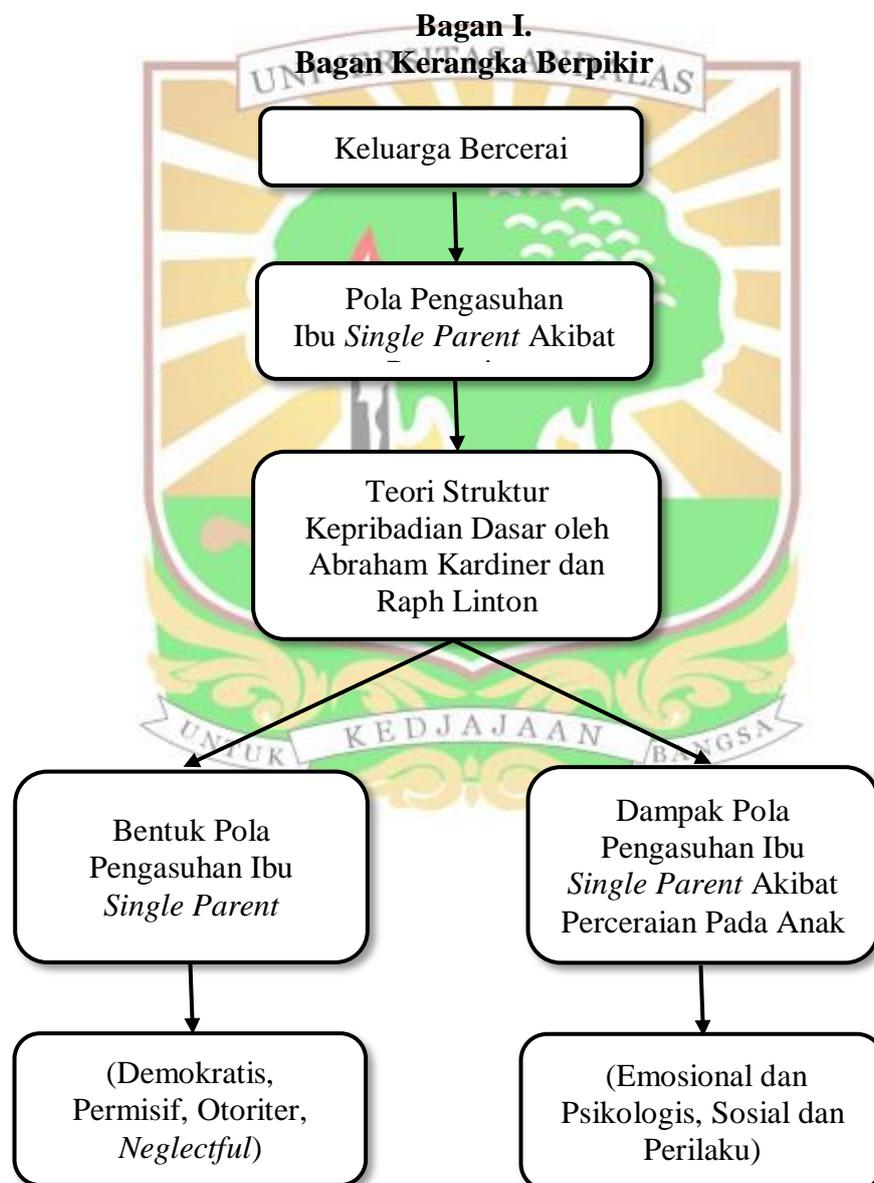
mengalami beban psikologis, ekonomi, dan sosial secara bersamaan yang kemudian memengaruhi cara ibu mendidik dan berinteraksi dengan anak. Hal ini dapat menciptakan pengalaman psikososial tertentu yang terus membentuk struktur kepribadian dasar anak seperti perasaan tidak aman, rendah diri atau bahkan membentuk ketahanan mental yang tinggi tergantung pada kondisi pengasuhan.

Dalam klasifikasinya, Kardiner dan Linton membedakan antara proyeksi budaya (*Cultural Projective System*) dan struktur kepribadian dasar. Proyeksi budaya adalah ekspresi simbolik dari nilai budaya seperti mitos, agama, dan ritual sedangkan struktur kepribadian dasar dibentuk oleh pola pengasuhan, hubungan keluarga, dan pengalaman anak sejak kecil. Maka dalam konteks penelitian ini, pola pengasuhan ibu *single parent* akibat perceraian hidup menjadi variabel utama yang membentuk struktur kepribadian dasar anak di RT 03 Kelurahan Korong Gadang karena pengalaman mereka yang dibesarkan tanpa sosok ayah dan dalam kondisi tertentu akan menghasilkan kepribadian dan perilaku sosial yang khas. Oleh karena itu, teori ini sangat tepat digunakan untuk memahami bagaimana dampak sosial dan psikologis dari perubahan struktur keluarga memengaruhi perkembangan individu dalam konteks masyarakat lokal.

Teori struktur kepribadian dasar yang dikemukakan oleh Abraham Kardiner dan Ralph Linton ingin melihat bagaimana perilaku suatu individu terbentuk dari budaya yang direalisasikan dalam keluarga dan lingkungan. Teori ini menunjukkan hubungan bahwa perilaku anak baik atau buruknya tergantung dari keluarga dan lingkungan sekitar anak, fokus dari teori ini adalah melihat bagaimana keluarga dengan orang tua yang lengkap dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya serta bagaimana lingkungan sekitar juga ikut membersamai. Tetapi jika dilihat dari sebagian besar anak yang berada di RT 03

Kelurahan Korong Gadang, maka teori ini sangat sulit untuk direalisasikan di dalam kehidupan. Hal ini di karena kan adanya kondisi di mana keluarga yang berada di RT 03 Kelurahan Korong Gadang tersebut tidak lagi mempunyai keluarga utuh atau layaknya keluarga normal.

Penjelasan dari teori struktur kepribadian dasar oleh Kardiner dan Linton ini dapat dijelaskan peneliti di dalam kerangka pemikiran di bawah, yaitu :



Pengasuhan yang ideal di dalam masyarakat Minangkabau itu seharusnya adalah anak diasuh oleh ibu, *mamak*, dan keluarga luas. Sedangkan pada fakta yang ada di RT 03 Kelurahan Korong Gadang pengasuhan ideal Minangkabau itu tidak terlaksana dengan sempurna akibat tidak adanya lagi peran *mamak* dan keluarga luas di dalam pengasuhan anak. Hal ini dikarenakan masyarakat yang berada di RT 03 Kelurahan Korong Gadang cenderung menetap sendiri jauh dari keluarga luas. Oleh karena itu, jika terjadinya perceraian di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, maka pengasuhan anak diambil alih langsung oleh ibu tanpa melibatkan *mamak* dan keluarga luas. Pengasuhan yang seperti ini termasuk ke dalam pengasuhan yang tidak sempurna seperti yang dikatakan dalam teori struktur kepribadian dasar Kardiner dan Linton.

Di dalam teori Kardiner dan Linton menegaskan bahwa perilaku anak itu berasal dari pengasuhan keluarga dengan orang tua yang utuh sementara di RT 03 Kelurahan Korong Gadang sebagian anak yang orang tuanya bercerai tidak lagi mendapatkan pengasuhan tersebut dikarenakan setelah bercerai suami atau ayah tidak lagi ikut campur dalam mengasuh anak dan beban pengasuhan tersebut diberikan kepada istri atau ibu yang sekaligus menggantikan posisi ayah menjadi tulang punggung keluarga. Oleh karena itu pengasuhan yang diterima oleh anak pun tidak se-sempurna pengasuhan saat mereka masih mempunyai orang tua yang lengkap dan ini bisa berpengaruh kepada perilaku yang dihasilkan anak. Pengaruh yang dihasilkan itu karena adanya kesenjangan di dalam pengasuhan dan belum termasuk ke dalam lingkungan sebagai pelopor di dalam pembentukan perilaku anak.

Teori ini juga menekankan bahwa kepribadian dasar individu terbentuk dari pengalaman masa kecil yang berulang, jika dari kecil individu tersebut tidak mendapatkan

kasih sayang yang cukup dan pengasuhan yang lengkap dari kedua orang tua maka tidak menutup kemungkinan individu tersebut menghasilkan perilaku yang buruk. Hal ini terjadi pada sebagian besar anak yang berada di RT 03 Kelurahan Korong Gadang yang di mana mereka telah kehilangan masa kecil yang bahagia akibat dari perceraian orang tua dan ini menyebabkan anak yang mempunyai ibu *single parent* cenderung menghasilkan perilaku buruk karena setelah bercerai ibu harus membagi waktu antara mengasuh dan bekerja sehingga pengasuhan yang diberikan tidak maksimal, belum lagi karena tidak adanya bantuan dari keluarga luas dan tidak adanya peran *mamak*. Selain itu beban psikologis yang ditanggung oleh ibu menyebabkan ibu bersikap acuh kepada anak dan ini yang semakin memperburuk keadaan di tambah dengan anak yang tidak bisa merealisasikan perilaku tersebut di lingkungan sekitar sehingga anak sering terjerumus ke dalam lingkungan yang tidak benar.

G. Metodologi Penelitian

Sebuah penelitian dibutuhkan metode penelitian, yang tentu saja memiliki tujuan untuk membantu peneliti dalam mendapatkan banyaknya data yang jelas dan akurat. Peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dampak pola pengasuhan ibu *single parent* terhadap anak ini dilakukan peneliti di Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji Kota Padang. Lebih tepatnya penelitian ini di lakukan di RT 03 Kelurahan Korong Gadang. Pemilihan wilayah RT 03 Kelurahan Korong Gadang sebagai lokasi penelitian bukan tanpa pertimbangan. Wilayah ini merupakan salah satu kawasan yang memiliki keberagaman struktur keluarga, termasuk di dalamnya keluarga ibu

single parent yang disebabkan oleh perceraian hidup. Selain itu karena di RT 03 Kelurahan Korong Gadang yang masih menjunjung tinggi nilai adat Minangkabau yang matrilineal, di mana peran ibu sangat sentral dalam rumah tangga dan sistem kekerabatan. Namun disisi lain, perubahan sosial dan urbanisasi menciptakan tantangan baru dalam pengasuhan anak. kombinasi antara kuatnya nilai adat dan dinamika keluarga modern menjadikan RT 03 Kelurahan Korong Gadang sebagai lokasi yang unik sekaligus relevan untuk melihat secara langsung bagaimana ibu *single parent* berjuang menjalankan pola pengasuhan dalam tekanan ekonomi, sosial dan budaya yang terus berubah.

Selain itu, RT 03 Kelurahan Korong Gadang merupakan lingkungan yang padat penduduk dengan latar belakang ekonomi yang beragam akibat wilayah ini berada di perkotaan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya dan bervariasi mengenai dampak pola pengasuhan terhadap anak. Selain itu, lokasi ini mudah dijangkau dan peneliti telah mendapatkan izin serta akses untuk melakukan observasi dan wawancara kepada sejumlah informan yang sesuai dengan kriteria penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mana pendekatan ini meneliti objek, suatu kondisi, sekelompok manusia, atau fenomena lainnya dengan kondisi alamiah (tanpa adanya eksperimen) untuk menghasilkan suatu gambaran umum yang sistematis dan akurat. Menurut Creswell (2014) studi kasus merupakan penelitian yang

menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi secara lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Pendekatan ini peneliti pilih dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana cara mencari data dengan mendapatkan informan serta menggambarkan realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat, salah satunya mengenai dampak pola pengasuhan ibu *single parent* terhadap anak di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, Kota Padang. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis data yang telah di dapatkan dari informan yang ada agar nantinya data yang di dapat itu adalah data yang baik dan valid serta jelas. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini menggunakan data lapangan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap suatu kondisi dan segala sesuatu yang akan diteliti, data yang diperoleh bisa berbentuk catatan lapangan, wawancara, naskah, gambar, dan dokumen pribadi. Memberikan rangkuman secara menyeluruh atau komprehensif terhadap objek penelitian merupakan tujuan akhir metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Annisa, 2019).

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memiliki pengetahuan atau informasi tentang objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Seorang informan juga bisa menjadi subjek pada saat pengambilan data penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Creswell (2015:217) mendefinisikan *purposive sampling* sebagai proses di mana seorang peneliti memilih partisipan dan lokasi penelitian. Partisipan yang dipilih

adalah berdasarkan kemampuan serta wawasan mengenai fenomena atau masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Keputusan mengenai siapa dan apa yang akan dijadikan *sampling*, serta bagaimana pengambilan *sampling* akan dilakukan dan jumlah partisipan yang perlu di *sampling* harus diambil pada saat melakukan penelitian, karena di dalam *purposive sampling* harus jelas tujuan, maksud dan kegunaannya (Muri, 2017:369). Peneliti memilih partisipan yang ada di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, Kota Padang sebagai lokasi penelitian, partisipan yang dipilih sebagai informan harus sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Partisipan dipilih berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sehingga informasi yang di dapatkan bisa lebih valid dan juga akurat. Alasan peneliti memilih teknik *purposive sampling* karena peneliti dapat memilih dan menyeleksi individu yang terbaik dalam hal mengetahui dan memahami terkait dengan tujuan penelitian peneliti, dan ini akan membantu serta mempermudah peneliti selama mencari informasi di lokasi penelitian nantinya.

Seseorang yang memberikan informasi kepada peneliti baik tentang dirinya sendiri, orang lain, atau suatu peristiwa dikenal sebagai informan penelitian. Menurut Afrizal (2014:139) informan penelitian adalah seseorang yang memberikan informasi atau wawancara mendalam terkait informasi orang lain atau diri mereka sendiri atau tentang suatu peristiwa dan topik. Informan penelitian dalam teknik *purposive sampling* adalah informan yang memenuhi persyaratan tertentu dan tidak semua orang berhak menjadi informan dalam penelitian ini. Untuk mencapai tujuan dalam melakukan penelitian yang baik dan

benar maka harus ditemukan informan yang tepat. Dalam topik penelitian mengenai dampak pola pengasuhan ibu *single parent* terhadap anak di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, Kota Padang peneliti menggunakan 2 jenis informan, yaitu informan pelaku dan informan pengamat.

a. Informan Pelaku

Menurut Afrizal (2014:139) informan pelaku adalah seseorang yang dapat memberikan atau menjelaskan terkait dengan dirinya, tentang perbuatannya, tentang pengetahuannya, dan tentang pikirannya. Di dalam hal ini informan pelaku juga dapat menjadi subjek penelitian itu sendiri, serta informasi yang di dapatkan bisa menjadi sebuah perbandingan dan sebagai pelengkap. Informasi dan pengetahuan ini bisa di dapatkan dari informan berupa ibu yang menjadi seorang *single parent* akibat perceraian dan Anak laki-laki atau perempuan berusia 20-24 tahun yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian.

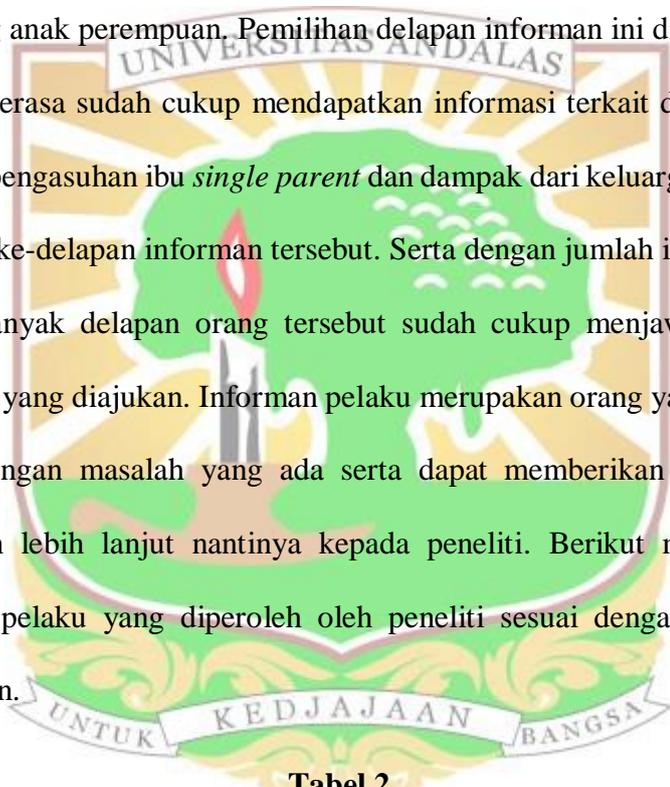
Pemilihan informan tersebut bukan tanpa alasan, alasan peneliti memilih informan ibu yang menjadi seorang *single parent* adalah karena penelitian yang dilakukan berfokus kepada pola pengasuhan orang tua dan dalam hal ini peneliti mengambil ibu karena sebagian besar kasus perceraian yang terjadi di Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang dan yang menjadi korban adalah perempuan (cerai talak), selain itu banyaknya perempuan yang menjadi janda harus menafkahi anak mereka dan berperan ganda yaitu menjadi ayah dan ibu sehingga sulit untuk membagi waktu antara mencari nafkah dan memberikan pengasuhan kepada anak serta juga adanya

beberapa kasus anak dari keluarga yang bercerai di Kelurahan Korong Gadang ini yang mempunyai perilaku menyimpang seperti main dunia malam dan minum-minuman keras, merokok, percobaan bunuh diri dan seks bebas.

Selanjutnya alasan peneliti memilih informan anak laki-laki ataupun perempuan yang berusia 20-24 tahun adalah Pertama karena menurut WHO (*World Health Organization*) usia 20-24 tahun adalah tergolong ke dalam usia remaja, namun jika telah menikah saat remaja maka ia dianggap golongan usia dewasa. Kedua pengalaman kanak-kanak, informan yang berusia 20-24 tahun umumnya memiliki ingatan yang jelas dan mampu menjelaskan pengalaman yang mereka miliki dari kecil hingga remaja. Ketiga penulis melihat dari segi kematangan kognitif, pada usia tersebut anak atau individu sudah mencapai tahap kematangan kognitif yang ditandai dengan mereka cukup bisa memberikan pandangan yang lebih objektif dan mendalam tentang pengalaman masa kecil mereka serta mereka dapat menilai secara kritis tentang pola pengasuhan yang diterima sehingga bisa memberikan data yang lebih baik dan komprehensif. Keempat, usia 20-24 tahun merupakan usia individu memasuki fase transisi menuju kehidupan dewasa dan di fase ini dampak dari pengasuhan yang diberikan sewaktu kanak-kanak mulai terlihat dalam aspek kehidupan nyata seperti hubungan sosial, pekerjaan serta psikologis. Kelima, pada usia 20-24 tahun kemampuan berkomunikasi individu cenderung sudah dikatakan baik, baik dalam hal menjelaskan perasaan serta pengalaman dan hal ini nantinya memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih detail dan deskriptif. Terakhir pada usia 20-24 tahun individu sudah dikatakan lebih

berwawasan terhadap pola pengasuhan, mereka bisa memberikan perspektif yang bervariasi tergantung bagaimana pola pengasuhan dari ibu sebagai seorang *single parent* yang berpengaruh kepada mereka baik dari sisi positif maupun negatif dan tantangan yang mereka hadapi.

Peneliti memilih delapan informan pelaku yang terdiri dari empat ibu berstatus *single parent* dan anak mereka yaitu tiga orang anak laki-laki serta satu orang anak perempuan. Pemilihan delapan informan ini dilakukan karena peneliti merasa sudah cukup mendapatkan informasi terkait dengan keluarga bercerai, pengasuhan ibu *single parent* dan dampak dari keluarga bercerai pada anak dari ke-delapan informan tersebut. Serta dengan jumlah informan pelaku yang sebanyak delapan orang tersebut sudah cukup menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Informan pelaku merupakan orang yang benar-benar paham dengan masalah yang ada serta dapat memberikan informasi atau penjelasan lebih lanjut nantinya kepada peneliti. Berikut merupakan data informan pelaku yang diperoleh oleh peneliti sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.



Tabel 2.
Daftar Informan Pelaku

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Jenis Informan
1.	Ibu YY	54 Tahun	Perempuan	Penjahit dan Warung P&D	Informan Pelaku
2.	Ibu R	54 Tahun	Perempuan	Kantor Kejaksaan Padang	Informan Pelaku

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Jenis Informan
3.	Ibu NL	56 Tahun	Perempuan	Pensiunan Dosen	Informan Pelaku
4.	Ibu PS	44 Tahun	Perempuan	Warung P&D	Informan Pelaku
5.	F	23 Tahun	Laki-laki	Mahasiswa	Informan Pelaku
6.	D	24 Tahun	Laki-laki	Mahasiswa	Informan Pelaku
7.	A	22 Tahun	Perempuan	Mahasiswa	Informan Pelaku
8.	I	24 Tahun	Laki-laki	Mahasiswa	Informan Pelaku

Sumber Data Primer, 2024

Profil merupakan sebuah gambaran yang ada pada diri seseorang atau penjelasan sisi kehidupan seseorang secara umum, peneliti mengambil beberapa informan yang dianggap mengetahui permasalahan peneliti di lapangan. Profil informan ini dibuat untuk melihat data-data informan yang menjelaskan terkait dengan segala sesuatu tentang informan. Berikut dituliskan delapan profil informan secara singkat.

1. Informan YY

Informan YY (perempuan) yang saat ini berusia 54 tahun, adalah penduduk asli di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, serta memiliki catatan pendidikan terakhir yaitu S1 (Strata 1). Informan memiliki satu orang anak laki-laki yang saat ini sedang menempuh pendidikan di dunia perkuliahan. Informan bekerja sebagai seorang penjahit baju dan membuka warung P&D di rumahnya. Dilihat dari segi pendapatan, biasanya YY bisa menghasilkan pendapatan Rp 2.000.000 - RP 2.500.000 /bulan dari hasil menjahit baju dan warung P&D yang ia miliki. Penghasilan YY yang sedikit

dipengaruhi oleh usaha menjahit baju yang sedikit serta warung P&D yang tidak begitu besar.

Gambar 1.
Warung P&D Milik YY



Sumber Data Primer, 2025

Kisah perceraian YY di mulai sejak tahun 2005, tepatnya ketika anak YY yaitu F berusia 4 tahun. Perceraian YY terjadi karena mantan suami YY melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang berulang. Selain itu, dulunya mantan suami YY melarang YY untuk menjadi guru. Mantan suami YY juga jarang pulang ke rumah dan memberikan nafkah lahir batin karena sering bolak balik ke luar daerah karena mempunyai usaha travel. Mantan suami YY juga secara diam-diam mempunyai istri lagi padahal saat itu YY dan mantan suaminya belum resmi berpisah.

Anak YY yaitu F sempat di ambil alih pengasuhannya oleh I yaitu adik laki-laki YY yang sekaligus menjadi *mamak* F tetapi hanya beberapa tahun saja di karena kan I meninggal dunia akibat sakit. Untuk peran keluarga luas YY tidak begitu berperan karena sebagian keluarga YY tinggal di Air Camar dan sebagian lagi berada di Sawahlunto. Setelah I meninggal, F hanya diasuh oleh YY.

2. Informan R

Informan R (perempuan) yang saat ini berusia 54 tahun, adalah penduduk pendatang di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, serta memiliki catatan pendidikan terakhir yaitu S1 (Strata 1). Informan memiliki satu orang anak laki-laki yang saat ini sedang menempuh pendidikan di dunia perkuliahan. Informan bekerja di Kejaksaan Tinggi Sumatera Barat. Dilihat dari segi pendapatan, biasanya R bisa menghasilkan pendapatan Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000 / bulan belum termasuk tunjangan karena R berasal dari golongan IV a.

Kisah perceraian R di mulai sejak tahun 2010, tepatnya ketika anak R yaitu D berusia 10 tahun. Perceraian R terjadi karena mantan suami R melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang berulang. Untuk peran keluarga luas R tidak begitu berperan karena semua keluarga R tinggal di Solok, jadi R hanya mengasuh anaknya seorang diri.

3. Informan NL

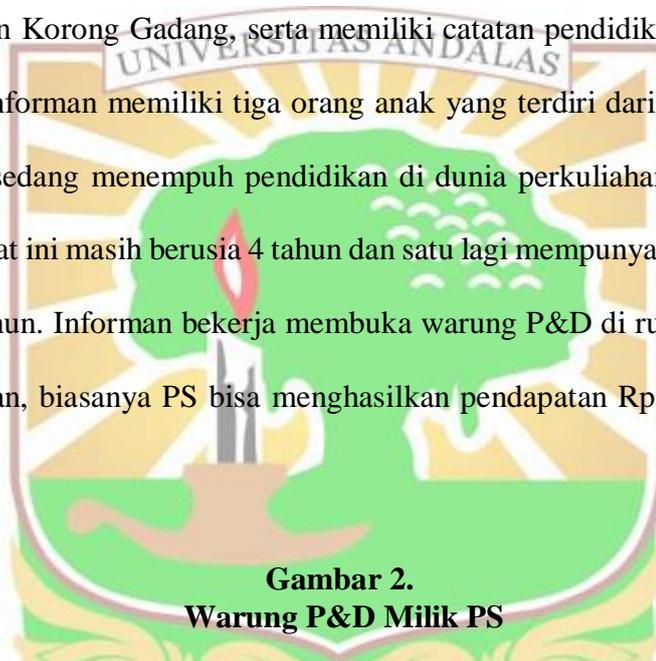
Informan NL (perempuan) yang saat ini berusia 56 tahun, adalah penduduk asli di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, serta memiliki catatan pendidikan terakhir yaitu S1 (Strata 1). Informan memiliki satu orang anak perempuan yang saat ini sedang menempuh pendidikan di dunia perkuliahan. Informan merupakan seorang pensiunan dosen di salah satu kampus swasta yang ada di Kota Padang. Dilihat dari segi pendapatan, biasanya NL bisa menghasilkan pendapatan Rp 3.000.000 / bulan karena NL berasal dari golongan IV a.

Kisah perceraian NL di mulai sejak tahun 2012, tepatnya ketika anak NL yaitu A berusia 12 tahun. Perceraian NL terjadi karena mantan suami NL melakukan

perselingkuhan dengan mantan pacarnya. Perselingkuhan mantan suami NL ini berujung ke pernikahan. Anak NL yaitu A hanya diasuh oleh NL seorang diri tanpa adanya bantuan keluarga luas karena sebagian keluarga NL tinggal di Batusangkar dan sebagian lagi berada di Jakarta.

4. Informan PS

Informan PS (perempuan) yang saat ini berusia 44 tahun, adalah penduduk asli di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, serta memiliki catatan pendidikan terakhir yaitu D3 (Diploma 3). Informan memiliki tiga orang anak yang terdiri dari satu orang laki-laki yang saat ini sedang menempuh pendidikan di dunia perkuliahan dan dua orang perempuan yang saat ini masih berusia 4 tahun dan satu lagi mempunyai anak disabilitas yang berusia 17 tahun. Informan bekerja membuka warung P&D di rumahnya. Dilihat dari segi pendapatan, biasanya PS bisa menghasilkan pendapatan Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000 / bulan.



Gambar 2.
Warung P&D Milik PS



Sumber Data Primer, 2025

Kisah perceraian PS di mulai sejak tahun 2008, tepatnya ketika anak PS yaitu I berusia 8 tahun. Perceraian PS terjadi karena mantan suami PS yang awal mulanya izin merantau untuk mencari pekerjaan dan tidak kunjung kembali setelah bertahun-tahun.

Informan PS tidak mengetahui apakah mantan suaminya itu sudah juga memiliki istri kembali atau belum. Menurut keterangan PS, bahwa mantan suaminya ini niat awalnya adalah merantau tetapi setelah bertahun-tahun mantan suaminya tidak kunjung kembali dan pada 2015 PS kembali menggugat mantan suaminya. Untuk peran keluarga luas, informan PS tidak mengandalkan keluarganya. Informan PS menyebutkan jika keluarganya tidak mau tahu dengan urusan yang dialami oleh PS, jadi apa pun itu PS tidak melibatkan keluarganya. Informan PS hanya melibatkan teman dan tetangga terdekatnya untuk memberikan masukan dan arahan kepada dirinya serta kepada anaknya.

5. Informan F

Informan F (laki-laki) yang saat ini berusia 23 tahun, adalah penduduk asli di RT 03 Kelurahan Korong Gadang. Informan saat ini sedang menempuh pendidikan di dunia perkuliahan pada tingkat Strata 1 di salah satu kampus swasta di Padang. Informan merupakan anak dari informan YY. Informan F memiliki hobi motor dan burung. Informan F juga sempat mempunyai penyakit kecemasan berlebihan (*anxiety*) dan ini disebabkan karena perceraian ibunya YY dengan ayahnya. Informan I pernah melakukan percobaan bunuh diri dan membuat geger tetangga sekitar serta juga pernah masuk ke dalam dunia malam dan mabuk tanpa sepengetahuan ibunya. Kebiasaan buruk F itu mulai terjadi saat dirinya kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya sejak berpisah, selain itu F juga sempat menjadi korban perundungan sewaktu berada di tingkat sekolah menengah pertama (SMP).

6. Informan D

Informan D (laki-laki) yang saat ini berusia 24 tahun, adalah penduduk pendatang di RT 03 Kelurahan Korong Gadang. Informan saat ini sedang menempuh pendidikan di dunia perkuliahan pada tingkat Strata 1 di salah satu kampus swasta di Padang. Informan merupakan anak dari informan R. Informan D memiliki hobi bermain gitar dan band. Informan D pernah membuat keresahan di sekitar lingkungannya di karena kan D menjalin hubungan dan menghamili kekasihnya. Kejadian ini tidak hanya sekali atau dua kali saja, D terbiasa melakukan seks bebas sejak ayah dan ibunya berpisah. Selain karena perpisahan, perhatian yang kurang dari ibu D yaitu R yang membuat D bisa melakukan hal demikian.

7. Informan A

Informan A (perempuan) yang saat ini berusia 22 tahun, adalah penduduk asli di RT 03 Kelurahan Korong Gadang. Informan saat ini sedang menempuh pendidikan di dunia perkuliahan pada tingkat Strata 1 di salah satu kampus negeri di Padang. Informan merupakan anak dari informan NL. Informan A memiliki hobi memasak dan bernyanyi. Informan A pernah melakukan percobaan bunuh diri dan membuat geger tetangga sekitar serta juga pernah meminum minuman keras tanpa sepengetahuan ibunya. Kebiasaan buruk A itu mulai terjadi saat kedua orang tuanya berpisah, selain itu A juga sempat menjadi korban perundungan sewaktu berada di tingkat sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP).

8. Informan I

Informan I (laki-laki) yang saat ini berusia 24 tahun, adalah penduduk asli di RT 03 Kelurahan Korong Gadang. Informan saat ini sedang menempuh pendidikan di dunia

perkuliahan pada tingkat Diploma IV di Politeknik ATI Padang. Informan tinggal di kediamannya di perumahan Wisma Indah VI, kelurahan korong gadang. Informan I memiliki hobi bermain *game online* yang ada di *handphone* miliknya. Informan I pernah membuat keresahan di sekitar lingkungannya di karena kan I melakukan seks bebas dengan kekasihnya dan kejadian ini tidak hanya sekali, informan I juga sempat mengancam kekasihnya untuk menyebarkan video mereka berdua jika kekasih I memutuskan dirinya.

b. Informan Pengamat

Menurut Afrizal (2014:139) informan pengamat atau biasa adalah seseorang yang dapat memberikan informasi tentang orang lain atau peristiwa lain. Informan dalam kategori ini berupa orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang yang mengetahui orang yang kita teliti bahkan pelaku dari peristiwa yang akan diteliti. Informasi dan pengetahuan ini dapat diperoleh dari Teman Sebaya, dan Keluarga lainnya seperti Tante, Om, Paman, dan Bibi.

Adapun alasan peneliti memilih beberapa informan ini sebagai informan pengamat atau biasa adalah, pertama teman sebaya, merupakan informan yang diminta datanya karena pada penelitian ini yang menjadi informan pelaku bukan hanya ibu saja tetapi juga ada anak mereka dan teman sebaya mereka pasti mengetahui banyak sedikitnya tentang kehidupan dari anak yang sebagai objek penelitian peneliti. Selanjutnya adalah keluarga lainnya yang berada di rumah tersebut atau di sekitar rumah. Berikut ini merupakan data informan pengamat yang diperoleh oleh peneliti sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

Tabel 3.
Daftar Informan Pengamat

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Jenis Informan
1.	O	23 Tahun	Perempuan	Mahasiswa	Informan Pengamat
2.	K	23 Tahun	Laki-laki	Mahasiswa	Informan Pengamat
3.	T	22 Tahun	Perempuan	Mahasiswa	Informan Pengamat
4.	A	24 Tahun	Laki-laki	Mahasiswa	Informan Pengamat
5.	Keluarga lain (Tante F)	36 Tahun	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Informan Pengamat

Sumber Data Primer, 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data selama berada di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder merupakan dua metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan menggunakan observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang di dapat oleh peneliti yang mana ini diperoleh secara tidak langsung, biasanya data ini bisa di dapatkan atau diperoleh dari jurnal, buku serta media cetak lainnya. Data sekunder ini biasanya menjadi penambah untuk kelengkapan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

a. Observasi

Sangadji dan Sopiah (2010:192) mendefinisikan observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mencakup penggunaan seluruh indra, tidak hanya

pengamatan mata saja. Menurut Creswell (2015:231) observasi adalah teknik yang penting dan mendasar dalam pengumpulan data di penelitian kualitatif. Ketika seorang peneliti melakukan observasi partisipan, peneliti akan turun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian. Observasi biasanya dilakukan agar peneliti memperoleh data yang akurat dan valid selama berada di lokasi penelitian, khususnya tentang dampak pola pengasuhan ibu *single parent* terhadap anak di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, Kota Padang. Observasi dilakukan dengan cara melihat, mendengarkan, dan mencatat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis observasi yaitu partisipasi dan non partisipasi.

- Observasi Partisipasi adalah kegiatan yang dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan kehidupan sehari-hari informan (Iryana dan Kaswati, 2019:11). Observasi ini digambarkan melalui interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan masyarakat yang akan diteliti dengan kata lain peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian. Penelitian ini tentu saja terkait dengan bagaimana pola pengasuhan yang diberikan oleh ibu *single parent* pada anak yang berada di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, Kota Padang. Peneliti ikut serta dalam kegiatan pengasuhan anak seperti berdiskusi, membantu dalam kegiatan yang ada di rumah informan. Dalam hal ini peneliti juga terlibat langsung saat ibu berinteraksi dengan anak dan bagaimana perlakuan yang diberikan ibu kepada anaknya. Selain itu, peneliti juga ikut langsung ke dalam kegiatan pertemanan anak dengan lingkungan sekitar dan teman sebayanya.

- Observasi Non Partisipasi adalah kegiatan yang dilakukan peneliti dengan cara pengumpulan data yang mengamati kegiatan informan. Dalam observasi ini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat atau mengamati tindakan informan. Dalam hal ini peneliti hanya mengamati bagaimana reaksi anak saat berinteraksi dengan ibunya, apakah anak merasa nyaman atau sebaliknya serta bagaimana respons ibu ketika anak berinteraksi dengan dirinya. Lalu peneliti juga mengamati bagaimana ibu dalam mengasuh anaknya, apakah ibu ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan anak atau justru acuh kepada anaknya dengan memberikan kebebasan kepada anak atau ibu justru mengekang anak dengan aturan dan hukuman yang tidak wajar dan bagaimana respons anak akan hal itu.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi secara langsung dengan lisan yang dilakukan peneliti dengan informan yang akan diteliti untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan dan memperkuat kebenaran data yang ditemukan selama penelitian. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif (Koentjaraningrat, 1985). Menurut Koentjaraningrat (1985 :129) tujuan dilakukannya wawancara dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data atau keterangan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. dan teknik wawancara ini juga sebagai sarana pembantu dari metode observasi. Menurut (Afrizal, 2014:137) di dalam kegiatan wawancara, interaksi untuk memperoleh informasi harus dilakukan secara sistematis serta pewawancara harus bisa

mengontrol komunikasi yang terjadi agar wawancara berjalan dengan baik dan menghasilkan data yang valid. Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti melakukan wawancara kepada ibu yang menjadi *single parent* dan anak dari keluarga yang mengalami perceraian di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, Kota Padang. Selain itu, juga wawancara dengan teman sebaya anak, keluarga lain dan konselor sebagai penambah.

Wawancara dilakukan untuk menjawab tujuan dari masalah penelitian mengenai dampak pola pengasuhan ibu *single parent* akibat perceraian terhadap anak, seperti apa pola pengasuhan yang diberikan ibu *single parent* kepada anak, serta dampak pola pengasuhan ibu *single parent* terhadap anak di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, Kota Padang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan peneliti dalam hal mengumpulkan bukti-bukti tertulis dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian yang tentunya lebih kuat dibandingkan informasi lisan (Afrizal, 2015:21). Sederhananya dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan dokumen yang nantinya akan berguna dan membantu dalam proses pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dokumentasi sangat diperlukan sebagai sarana untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dokumentasi juga membantu pengumpulan data secara langsung setelah observasi dan wawancara. Dokumentasi berarti mengumpulkan data dengan alat pendukung atau alat tambahan seperti perekam suara, *handphone* dan kamera yang hasil dari itu

semua nantinya bisa menjadi pelengkap data. Dokumentasi tidak hanya berisikan foto saja tetapi juga bisa berisikan video dan audio.

Tujuan dari adanya dokumentasi adalah untuk mencegah terjadinya kehilangan data selama penelitian berlangsung serta menjadi bentuk pengingat data yang diperoleh di lapangan (Afrizal, 2016:21). Wawancara yang menjadi salah satu bentuk pengumpulan data tentunya memerlukan suatu dokumentasi agar lebih akurat. Pengumpulan data dengan dokumentasi juga menjadi salah satu cara agar bisa mendokumentasikan berbagai kegiatan saat di lokasi penelitian terutama yang berhubungan langsung dengan penelitian.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan diartikan sebagai cara untuk mengumpulkan atau memperoleh data-data pelengkap dalam mendapatkan informasi yang tentunya berkaitan dengan permasalahan peneliti. Studi kepustakaan bisa diperoleh dari berbagai media seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, karya ilmiah dan majalah. Penggunaan studi kepustakaan bertujuan untuk menambah dan memperbanyak pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan dampak pola pengasuhan ibu sebagai *single parent* terhadap anak di Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan metode yang membahas tentang bagaimana peneliti terkait mengolah informasi dan data yang dikumpulkan untuk penelitiannya. Proses pengumpulan, pengolahan dan penyusunan data atau informasi dari hasil

observasi, wawancara, dokumentasi dan bahan lainnya disebut analisis data. Analisis data menurut Noeng Muhadjir (1998:104) adalah proses untuk mencari serta menata secara sistematis catatan observasi, wawancara dan data lainnya guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap studi kasus dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2014: 174) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksinya dan menyajikannya sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

- a. Pengumpulan data, meliputi pengumpulan informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang semuanya dicatat dalam catatan lapangan.
- b. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan mentransformasi dari bentuk data kasar yang ada dalam catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berguna untuk memilih data yang relevan serta data yang mampu menjawab pertanyaan penelitian.
- c. Penyajian data, yaitu suatu kumpulan informasi yang diperoleh dan tersusun berupa tulisan, kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan dari penyajian data untuk menggabungkan data sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan dan penyajian data juga sebagai upaya untuk menarik kesimpulan dalam tindakan.
- d. Penarikan kesimpulan, yaitu suatu kegiatan akhir yang dilakukan oleh peneliti setelah adanya pengumpulan data, reduksi dan penyajian data. Di dalam penarikan kesimpulan data akan dirangkum secara keseluruhan dan sebelum

penarikan kesimpulan peneliti terlebih dahulu akan melakukan pengecekan data untuk mengungkapkan kesalahan data yang dikumpulkan di lapangan.

Setelah melakukan penelitian lapangan, data dikumpulkan secara lengkap dan kemudian dilanjutkan ke tahap analisis, di mana di tahap ini informasi yang dikumpulkan akan digunakan untuk menjawab persoalan yang ada dalam penelitian (Koentjaraningrat, 1985:269). Observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data terkait dampak pola pengasuhan ibu *single parent* terhadap anak di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, Kota Padang serta seperti apa bentuk pengasuhan yang diberikan ibu sebagai seorang *single parent* kepada anak dan bagaimana dampak dari perceraian orang tua pada perkembangan emosional dan perilaku sosial yang dihasilkan anak di RT 03 Kelurahan Korong Gadang, Kota Padang.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini peneliti lakukan di Kelurahan Korong Gadang tepatnya di RT 03. Pada tanggal 23 April 2024 peneliti melakukan ujian seminar proposal, sebelum bisa melakukan penelitian di lapangan peneliti terlebih dahulu menyelesaikan revisi-revisi setelah seminar proposal yang dilakukan dalam waktu kurang lebih satu bulan. Kemudian setelah itu peneliti melakukan bimbingan dengan pembimbing satu dan dua terkait dengan outline dan daftar pertanyaan yang akan peneliti ajukan di lapangan nantinya.

Pada tanggal 3 Mei 2024 tepatnya belum selesai merevisi hasil seminar proposal, peneliti mengurus surat izin penelitian ke Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, setelah surat izin keluar barulah peneliti turun ke lapangan untuk

meminta data ke beberapa Dinas terkait dan ke Kantor Pengadilan Agama Kelas I-A, Kantor Camat serta Kantor Lurah sebelum mewawancarai para informan. Pada tanggal 6 Juni 2024 peneliti mendatangi Kantor Pelayanan Publik untuk meminta surat keterangan satu pintu dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP), surat ini berguna untuk meminta data penduduk di Dinas terkait di samping dengan melampirkan surat dari Instansi/Kampus.

Setelah menunggu surat izin dari DPMPTSP selesai, selanjutnya pada tanggal 12 Juni 2024 sampai 24 Juni 2024 peneliti mendatangi kantor Pengadilan Agama Kelas I-A Padang untuk meminta data terkait perceraian yang ada di Kecamatan Kuranji per Kelurahan, keterlambatan meminta data ini dikarenakan orang yang bertugas di bagian itu sedang melakukan perjalanan dinas dan kembali di tanggal 24 Juni 2024. Di tanggal 25 Juli 2024 peneliti mendatangi kantor Kecamatan Kuranji untuk meminta data jumlah penduduk dan sebagainya yang dirasa perlu akan tetapi data tersebut tidak lagi lengkap dan mengarahkan peneliti ke kantor Catatan Penduduk dan Sipil, setelah berpikir panjang sambil mengolah data yang ada akhirnya pada tanggal 12 September 2024 peneliti memutuskan untuk mendatangi kantor Capil tersebut untuk meminta kelengkapan data penduduk dan peminjaman buku profil.

Pada tanggal 17 Oktober 2024 peneliti mengunjungi kantor Badan Pusat Statistik (BPS) guna meminta data yang kurang lengkap di capil tetapi hasil yang di dapatkan sama saja bahwa data tersebut sudah tidak ada sepenuhnya karena permintaan dari Kementerian Dalam Negeri untuk menghapus data tersebut dan hal ini yang membuat peneliti sedikit kesulitan karena data yang diperlukan tidak

sepenuhnya ada. Pada awal Desember tepatnya tanggal 9 Desember 2024, peneliti mulai turun ke lapangan untuk mewawancarai informan pelaku dan pengamat yang ada di Kelurahan Korong Gadang. Alasan peneliti baru turun lapangan di bulan Desember adalah karena pada bulan sebelumnya terdapat beberapa kendala baik itu dari kesiapan peneliti maupun kesiapan informan yang akan diwawancara.

Pada tanggal 9 Desember 2024, peneliti mulai mewawancarai informan ibu PS dan anaknya I. Kendala yang dihadapi oleh peneliti selama wawancara adalah ketika ingin mewawancarai anaknya di mana I awalnya ragu untuk diwawancara, setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan akhirnya dengan keberanian I mau untuk diwawancarai. Pada hari itu juga peneliti mewawancarai teman sebaya I yaitu A. Selain itu pada tanggal 9 Desember 2024 peneliti juga mewawancarai informan ibu R dan anaknya D. Kendala yang dihadapi oleh peneliti selama wawancara adalah ketika ingin mewawancarai ibunya di mana R awalnya tidak mau untuk diwawancara dengan alasan pribadi, tetapi setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan akhirnya ibu R mau untuk diwawancarai. Pada hari itu juga peneliti mewawancarai teman sebaya D yaitu K. Selanjutnya pada tanggal 10 Desember 2024 peneliti mewawancarai informan pelaku ibu YY, kendala yang dihadapi peneliti adalah anaknya F yang tidak bisa diwawancara di hari itu karena ada urusan di luar rumah sehingga membuat peneliti kembali lagi pada tanggal 12 Desember 2024 ke rumah ibu YY. Selain itu pada tanggal 12 Desember 2024 peneliti juga mewawancarai O sebagai teman sebaya dari I. Terakhir pada tanggal 15 Desember 2024, peneliti mewawancarai informan pelaku NL dan anaknya A. Untuk kendala informan NL dan A tidak ada.